

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Terkait dengan Judul

1. Pembimbing Agama

a. Pengertian Peran

Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya dalam situasi tertentu¹.

Peran diartikan sebagai seseorang yang menjadi bagian yang bertanggung jawab ketika terjadi suatu hal atau kejadian tertentu misalnya dalam lapangan perusahaan, peranan sosial dan pemimpin perusahaan ditentukan oleh pengharapan-pengharapan yang diminta orang lain padanya sebagai seorang pemimpin perusahaan².

b. Pengertian Pembimbing Agama

Pembimbing agama Islam merupakan uswah khasanah yang dijadikan sebagai panutan sehingga secara idealnya para pembimbing agama Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya sebagai pelaku dakwah yang senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ditengah-tengah umat³. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, maksudnya adalah di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut maka sudah menjadi kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya⁴.

Melalui iman dan takwa kepada Allah SWT, pembimbing agama bertugas membangkitkan daya

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 106.

³ Ema Fathimah, dkk., "Peran Pembimbing Agama Pada Pemulung Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Agama Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang," *Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 18, no.2 (2018): 37.

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

rohaniah manusia untuk mengatasi kesulitan dalam hidup sehingga dapat diatasi dengan membangkitkan tenaga pendorong berupa iman dan takwa. Pembimbing agama memiliki peran untuk memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembimbing agama dalam penelitian ini adalah pihak yang berperan membentuk akhlak anak yang tinggal di Panti Asuhan. Konsep pembimbing agama yang digunakan oleh peneliti adalah seseorang yang memberikan bantuan secara terus-menerus berdasarkan agama Islam yang diberikan kepada anak-anak sehingga mereka mampu meningkatkan akhlak serta mampu menghadapi persoalan hidup dengan potensi yang dimilikinya karena timbulnya kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat betapa pentingnya pengaruh dan peranan pembimbing agama yang begitu besar, maka dalam lingkungan dimana ia tinggal hendaknya setiap kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing agama dapat memberikan pedoman dan petunjuk yang menyejukkan hati dan harus dapat menyampaikan kepada umat Islam untuk mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan dan dorongan untuk menghayati ajaran agama dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan ini untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak⁵.

Karakteristik yang perlu dimiliki oleh pembimbing agama Islam adalah mempunyai banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, bersikap tawadhu' dan rendah hati, memiliki jiwa pengayom yang bijaksana serta dapat mengenal diri sendiri dengan baik, apresiatif terhadap anak-anak yang dibimbing agar semakin memicu semangat mereka dalam

⁵ Ema Fathimah, dkk., "Peran Pembimbing Agama Pada Pemulung Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Agama Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang," 38.

mengatasi problema dengan lebih bijaksana. Seorang pembimbing agama Islam harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, memberikan keteladanan yang baik dan benar tentang bagaimana cara bersikap, mengatur emosi, berkeyakinan, berpikir dan berperilaku yang baik dan terpuji dihadapan Tuhan maupun lingkungan kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Bimbingan Agama

Proses bimbingan adalah usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal agar individu dapat memahami dirinya sendiri dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri⁶.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh fasilitator untuk seseorang agar bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta agar terciptanya kesejahteraan hidup bagi seseorang tersebut⁷.

Agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia dan diri sendiri⁸. Pemanfaatan unsur-unsur agama hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seseorang yang berhak dan bebas mengambil keputusan sendiri agar agama dapat berperan positif dalam konseling

⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 15.

⁷ Akti Alis Swasty dan Elvira Nur Ananda, *Bimbingan Agama Remaja* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 3.

⁸ Achmad Mubarak, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta Selatan: Bina Rena Pariwara, 2000), 4.

yaitu sebagai pedoman hidup yang berfungsi untuk memelihara fitrah, jiwa, akal dan keturunan⁹.

Bimbingan dan konseling agama adalah usaha memberikan bantuan yang bersifat mental spiritual kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama sehingga melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan maka diharapkan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya¹⁰.

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang mempunyai ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci (muslim) agar individu tersebut dapat mengatasi problematika dalam hidupnya dengan berpedoman pada nilai-nilai agama Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pusat perhatian bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniiah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya¹¹.

d. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama

Fungsi bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif, yakni membantu individu dalam mencegah atau menjaga timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami atau dihadapinya.
- 3) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula mengandung masalah/tidak baik yang telah terpecahkan atau telah

⁹ Muhammad Husni dan Muhammad Hasyim, "Landasan Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 1 (2021): 114.

¹⁰ Achmad Mubarok, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, 4.

¹¹ Achmad Mubarok, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, 5.

menjadi baik itu dapat menjadi tidak menimbulkan masalah kembali.

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, untuk membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya¹².

Bimbingan agama bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, mengabdikan dan beradab serta mampu menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dengan sempurna sehingga individu dapat memahami cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupannya sesuai syariat Islam. Dengan begitu, diharapkan individu semakin memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki serta mampu menyelesaikan masalah dengan berpegang teguh pada agama.

Tujuan dari konseling dalam Islam menurut Hamdani Bakry adz-Dzaky adalah untuk mendapat pencerahan dari Allah SWT agar kesehatan serta ketenangan jiwa dan mental tetap terjaga, menghasilkan perbaikan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga maupun sosial, meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga berkembang rasa taat kepada Allah, meningkatkan kecerdasan emosi pada individu dan mengembangkan rasa toleransi, kasih sayang serta tolong menolong, menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar¹³.

Tujuan Bimbingan Agama adalah membantu individu mengatasi problem yang dihadapi dengan memahami potensi dan kemampuan dirinya secara mendalam sehingga individu tersebut mampu mengaktualisasi diri serta dapat mengadaptasikan diri

¹² Akti Alis Swasty dan Elvira Nur Ananda, *Bimbingan Agama Remaja*, 13.

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 221.

dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam yang tercermin dari sikap, tingkah laku dan tindakan yang Islami di setiap perbuatannya. Adanya tujuan yang jelas mengenai bimbingan keagamaan ini diharapkan mampu mengantarkan orang tua untuk menyadari pentingnya pendidikan agama sejak dini, khususnya pendidikan tentang akhlak.

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya ialah:

- 1) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan yaitu melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial.
- 2) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu, yaitu pelayanan BK mampu menangani masalah klien yang berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian diri dengan lingkungannya.
- 3) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan, yaitu BK harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik atau klien.
- 4) Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu BK harus diarahkan untuk pengembangan individu, kemandirian individu dalam mengambil keputusan atas kemauannya sendiri dan penganganan yang dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi¹⁴.

Dari beberapa prinsip diatas diharapkan dapat membantu seseorang konselor dalam melaksanakan tugasnya dan membimbing konseling sehingga apa yang dilaksanakan dapat selesai dengan sistematis.

¹⁴ Erisa Kurniati, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Prinsip dan Asas," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 55.

f. Asas-Asas Bimbingan Agama

Adapun asas-asas yang harus terpenuhi dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, dalam hal ini pembimbing berkewajiban penuh menjaga semua data dan keterangan sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kerelaan klien dalam mengikuti layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura sehingga pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien dengan cara pembimbing terlebih dulu harus bersikap terbuka dan tanpa kepura-puraan.
- 4) Asas kegiatan, dalam hal ini pembimbing perlu mendorong klien untuk aktif selama proses bimbingan dan konseling.
- 5) Asas kemandirian, yakni pembimbing hendaknya mampu mengarahkan layanan BK yang diselenggarakan bagi berkembangnya kemandirian klien.
- 6) Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanannya ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang.
- 7) Asas kedinamisan, yaitu pembimbing perlu mengarahkan isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) untuk terus bergerak maju dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dari waktu ke waktu.
- 8) Asas keterpaduan, yakni asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan BK yang dilakukan oleh pembimbing maupun pihak lain tetap saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- 9) Asas kenormatifan, yaitu pembimbing perlu melakukan segenap layanan BK tanpa boleh bertentangan dengan nilai, norma, adat istiadat, hukum dan peraturan maupun kebiasaan yang berlaku.
- 10) Asas keahlian, dalam hal ini layanan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

- 11) Asas alih tangan, yakni asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat sesuai dengan permasalahan klien harus mengalih-tangankan permasalahan tersebut kepada pihak yang lebih ahli.
- 12) Asas tut wuri handayani, yaitu asas BK yang menghendaki agar pelayanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi, rasa aman dan mampu mengembangkan keteladanan¹⁵.

g. Metode Bimbingan Agama

Terdapat beberapa pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam yaitu memberikan Nasihat, Bi al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Mujadalah dan Peringatan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut dielaborasi dengan merangkum beberapa ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga setiap layanan yang diberikan selalu dikaitkan dengan pengamalan ajaran agama secara totalitas.

Dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang teori bimbingan agama, Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk¹⁶”. (QS. An-Nahl (16):125).

¹⁵ Erisa Kurniati, ”Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Prinsip dan Asas,” 56.

¹⁶ “Surah An-Nahl - سُورَةُ النَّحْلِ | Qur'an Kemenag.” Diakses 30 Desember 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=128>.

1) Nasihat

Firman Allah SWT dibawah ini menunjukkan pengertian bahwa betapa perlunya umat manusia untuk memberikan bimbingan atau nasihat kepada orang lain berupa ajaran agama agar seseorang takwa kepada Allah dan berbuat kebaikan (ma'ruf) sehingga diperlukan bimbingan yang dapat menghindarkan dirinya dari perkembangan yang merugikan hidupnya di masa dewasa nanti.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya : ”Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran¹⁷”. (QS. Al 'Asr(103):3).

Berdasarkan penjelasan surat Al-Asr di atas, maka seorang pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain, karena selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan, sudah menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya. Dengan kata lain, memberikan nasihat merupakan bagian dari perintah Allah SWT kepada setiap orang yang beriman¹⁸. Apalagi pemberian nasihat dapat diberikan kepada seseorang yang belum mempunyai masalah sebagai tindakan preventif atau pencegahan maupun terhadap seseorang yang telah mempunyai masalah agar dapat keluar dari masalahnya (*problem solving*) serta berbuat yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan pada masa-masa berikutnya (*developmental*).

¹⁷ “Surah Al-Asr - سُورَةُ الْعَصْرِ | Qur'an Kemenag.” Diakses 30 Desember 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/103?from=3&to=3>.

¹⁸ Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2021), 163.

2) Teori Hikmah

Pendekatan yang dianggap representatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli salah satunya adalah melalui “hikmah” yang dapat diartikan dengan bijaksana dan penuh kearifan. Hikmah adalah karunia Allah terhadap seorang hamba berupa kemampuan menangkap sesuatu secara ilmiah dan falsafati. Hikmah adalah mengajak dengan cara bijak, argumentatif, filosofis, dilakukan dengan penuh adil, penuh ketabahan dan kesabaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan risalah an-nubuwwah. Hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka hingga tidak merasa terpaksa atau keberatan di dalam menjalankan ajaran Islam.

Konselor dalam kaitan ini harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang konseli ketika konselor ingin menuntaskan atau mengatasi permasalahan konseli baik latar belakang dari aspek pendidikan, keluarga, lingkungan serta memperhatikan situasi dan kondisi konseli agar penyelesaian/penuntasan masalah yang dilaksanakan dapat memenuhi sasaran. Konselor perlu mencari waktu dan situasi yang tepat karena dengan niat atau tujuan yang baik saja tidak cukup, tetapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagai contoh, konseli akan sangat kesulitan memahami kemana arah dan tujuan nasihat yang diberikan oleh konselor apabila konselor berbicara terlalu filosofis dan ilmiah sementara pendidikan konselinya hanya tamatan SD sehingga penting bagi konselor untuk mengetahui latar belakang pendidikan konselinya, dengan begitu konselor bisa menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh konseli termasuk dalam bahasa yang digunakan agar sesuai dengan kadar kemampuan konseli untuk mencernanya¹⁹.

¹⁹ Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam*, 165.

3) Teori *Mauidzah Hasanah*

Kata *mauidzah hasanah* berasal dari dua kata dalam bahasa arab yaitu *mauidzah* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan atau peringatan dan *hasanah* yang artinya baik, kebaikan²⁰. Agar layanan konseling Islami dapat terlaksana dengan baik, setiap konselor harus menguasai terapi melalui pendekatan agama Islam melalui pemahaman agama yang baik, termasuk memberikan saran atau anjuran untuk melaksanakan salat tahajjud, memperbanyak dzikir, menjalankan puasa sunnah dan lain sebagainya, karena pembiasaan seperti itu dapat membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya.

Pemberian bantuan dan layanan bimbingan konseling Islam kepada konseli dapat dilakukan dengan pengajaran yang baik (*mau'izatul hasanah*). Ucapan yang disampaikan oleh konselor berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa sederhana, supaya apa yang disampaikan dapat dicerna lebih mudah, enak didengar, dihayati sampai menyentuh hati dengan senantiasa menghindari segala bentuk bahasa kotor, sikap egois, kekerasan, pemaksaan, mengandung sara dan segala sesuatu yang dapat menyinggung konseli.

Setiap konselor Islam dalam proses konseling sebaiknya benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu konseli sehingga dapat menumbuhkan keyakinan konseli, karena jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada konseli, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan dan langkah berikutnya²¹.

4) Teori Mujadalah

Mujadalah adalah diskusi, yaitu berdiskusi dalam mengatasi suatu masalah dengan membahas dan menganalisis bersama-sama antara konselor dan konseli. Istilah mujadalah ialah upaya untuk mengajak konseli ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang

²⁰ Sunarto dan Kholifatus Sa'diyah, "Dakwah Islam Dan Implementasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam," *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 2, no.2 (2022): 83.

²¹ Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam*, 167.

dilakukan dua pihak secara sinergis namun tidak melahirkan permusuhan. Konselor harus berpikiran terbuka dan mampu mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang tanpa menyela karena argumentasinya dikalahkan oleh pihak lain. Metode dengan pendekatan ini menitikberatkan pada usaha mencari titik temu yang dapat diterima akal dan logis²².

Pendekatan diskusi atau dialog ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam karena konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada konseli ke arah yang lebih baik dan konstruktif dengan catatan konselor dalam memberikan layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah serta tidak memotong pembicaraan konseli agar konseli mampu memahami dan menyadari masalah yang dialaminya dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan ibadah sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul²³.

5) Peringatan

Peringatan yang diberikan merupakan salah satu cara untuk memberi kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba ('abdun) di mata Allah maupun sebagai pemimpin (khalifah) di bumi ini. Melalui peringatan ini diharapkan konseli menyadari masalah yang dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut karena konselor memberikan peringatan atau ancaman terhadap konseli hanya sekedar cara untuk menyadarkan konseli tentang siapa dirinya, dimana ia sekarang dan mau kemana dia akan pergi. Peringatan dapat dilakukan konselor sebagai salah satu cara untuk mengembalikan pandangan dan perilaku konseli yang bermasalah ke arah yang lebih baik, akan tetapi konselor tetap tidak boleh menyalahi aturan atau keluar dari kaidah bimbingan konseling dengan memaksakan kehendak.

²² Sunarto dan Kholifatus Sa'diyah, "Dakwah Islam Dan Implementasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam," 84.

²³ Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam*, 174.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab atau “akhlak” yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk jamak dari kata akhlak adalah “*khuluq*” yang artinya, moral, budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah-laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah orang yang mengerti nilai hidup dan moral serta berbudi pekerti luhur. Akhlak karimah dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur²⁴.

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap dalam jiwa manusia yang membuat manusia dapat melakukan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian²⁵. Dari definisi akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali, dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang telah meresap dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan sehingga terpancar pekerjaan yang dilakukan tanpa direncanakan.

Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya sehingga perlu kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak mulia²⁶. Bimbingan agama sangat diperlukan dalam proses tersebut dengan membiasakan beribadah, membiasakan hal-hal yang baik, menghormati orang tua, beramal soleh. Bimbingan akhlak

²⁴ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini, Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah* (Banda Aceh: UIN Ar-Rainiry, 2019), 14.

²⁵ Al-Ghazali, *Al-Munziq min al-Dhalal* (Beirut: Maktabah al-Sya’ibah, 1960), 35.

²⁶ Nur Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islam Dalam Pembentukan Akhlak,” *Jurnal Spiritualita* 3, no.1 (2019): 113.

sangat penting diajarkan kepada anak dengan melatih anak membangun serta membiasakan berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti dengan menanamkan sikap jujur, sopan santun, disiplin, membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan, melatih bersedekah, pemaaf, dan menjaga akhlaknya serta memberikan dasar agama yang kuat bagi anak.

Akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Al-Qur'an selalu melandaskan bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya²⁷. Maka dari itu, sebagai umat manusia yang diciptakan Allah SWT hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.

Akhlak yang baik merupakan cerminan dari sifat para nabi dan orang-orang yang benar, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat orang-orang tercela. Maka dari itu, pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

Segala macam sikap dan tingkah laku yang baik disebut akhlak mahmudah karena akhlak tersebut mampu membawa individu bermuara menuju surganya Allah SWT dan mengantarkan kepada kebaikan. Dalam Islam, akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak mahmudah (akhlak karimah/akhlak mulia) yang merupakan segala tingkah laku yang terpuji seperti berkata benar, sabar, jujur, menepati janji dan akhlak jahat atau tidak baik yaitu akhlak mazmumah seperti berdusta, berkhianat dan melanggar janji²⁸. Akhlak Mazmumah ialah sikap dan tingkah laku tercela yang perlu di jauhi, karena dapat menodai hati manusia dan menyebabkan manusia masuk ke dalam jurang neraka.

²⁷ Amarodin, "Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Perspektif* 15, no.2 (2022): 27.

²⁸ Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam,." *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014): 295.

Adanya pembagian akhlak antara akhlak mahmudah dan mazmumah, diharapkan individu mampu membedakan jenis perbuatan yang perlu dilakukan dan yang perlu dihindari. Salah satu upaya untuk menegakkan agama adalah dengan cara memerintahkan kepada hal yang baik dan mencegah yang buruk. Maka dari itu metode bimbingan keagamaan dapat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir umat agar tidak terjerumus ke lubang dosa dengan cara membentuk akhlak anak karena sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk saling mengingatkan antar sesama.

Membentuk akhlak anak ialah suatu usaha untuk mencetak karakter atau pun sifat-sifat yang muncul sejak manusia dilahirkan agar tertanam lebih kuat dalam jiwa sehingga dapat terus membiasakan perbuatan yang baik (terpuji). Nilai-nilai akhlak sepatutnya mendapat perhatian orang tua, pembimbing maupun guru sejak usia dini karena pendidikan moral adalah pendidikan akhlak yang membentuk perangai dan tabiat baik serta membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak.

Apabila individu memiliki dasar agama yang kuat maka akan terbentuklah jiwa yang sesuai dengan ajaran agama, namun jika individu kurang mendapatkan pendidikan akhlak sejak dini, maka pribadi yang kurang sehat akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terbentuk dalam diri anak tersebut. Pembimbing agama berupaya untuk menumbuhkan dasar kepribadian yang seimbang serta meningkatkan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri. Maka dari itu, peran pembimbing agama dalam mendidik dan membentuk akhlak anak sangat penting karena membentuk akhlak yang baik sangat bermanfaat bagi seorang anak untuk menjalani kehidupan kedepannya dengan penuh rasa tanggung jawab supaya anak dapat menjadi seorang muslim sejati yang beriman teguh, bertingkah laku sopan santun baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata dan berakhlak mulia sehingga dapat menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan menolong sesama umat manusia.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak secara umum ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

- 1) Faktor Intern merupakan faktor yang datang dari diri sendiri dan merupakan bawaan sejak manusia lahir diantaranya adalah instink (naluri) berupa kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, kebiasaan atau adat istiadat yang merupakan perbuatan yang mudah dikerjakan karena selalu dilakukan berulang-ulang, keturunan atau warisan sifat orang tua, keinginan atau kemauan keras sebagai salah satu kekuatan dibalik tingkah laku manusia yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh serta hati nurani yang berfungsi dalam memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.
- 2) Faktor Ekstern yaitu faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi perbuatan manusia meliputi lingkungan misalnya lingkungan pergaulan yang mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku, pengaruh keluarga karena keluarga yang akan melaksanakan pendidikan yang akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak, pengaruh sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang dapat mempengaruhi akhlak anak dan pendidikan masyarakat²⁹.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak yaitu dari dalam yang dibawa anak sejak lahir berupa faktor intern yang meliputi naluri, kebiasaan, kemauan keras, keturunan dan hati nurani serta faktor ekstern yaitu lingkungan, pembelajaran dari keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan masyarakat setempat.

²⁹ Amarodin, "Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," 37.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, ada beberapa kajian penelitian terdahulu atau jurnal dan skripsi sebelumnya yang relevan dengan skripsi yang akan diteliti, diantaranya adalah:

- 1. Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti Asuhan** yaitu karya yang ditulis oleh Sri Rahma Rambe dan Lahmuddin Lubis dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2023 dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.4 No.2. Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas peran pembimbing dan penelitian dilakukan kepada anak asuh di panti asuhan sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, jurnal tersebut berfokus dalam peran pembimbing secara umum dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sedangkan fokus penelitian pada skripsi ini adalah peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak³⁰.
- 2. Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta** yaitu karya yang ditulis oleh Imam Tabroni seorang Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta dan Annisa Juliani dari Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta pada bulan Januari tahun 2022 dalam *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol.1 No.1. Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena memiliki kesamaan dalam membahas akhlak anak sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, jurnal tersebut berfokus dalam peran orang tua dan pada masa pandemi sedangkan fokus penelitian pada skripsi ini adalah peran pembimbing agama pada anak panti asuhan³¹.

³⁰ Siti Rahma Rambe dan Lahmuddin Lubis, "Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no.2 (2023).

³¹ Imam Tabroni dan Annisa Juliani, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no.1 (2022).

3. **Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)** yaitu karya yang ditulis oleh Tika Hartati seorang Mahasiswa Program Studi PAI UIN Raden Fatah Palembang dan Fitri Oviyanti serta Sukirman yang merupakan Dosen UIN Raden Fatah Palembang pada bulan April tahun 2019 dalam Jurnal PAI Raden Fatah Vol.1 No.2. Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena memiliki kesamaan dalam membahas akhlak anak sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, jurnal tersebut berfokus dalam peran orang tua sedangkan fokus penelitian pada skripsi ini adalah peran pembimbing agama³².
4. **Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Membina Akhlak Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas II A Kota Pekalongan** yaitu judul skripsi yang ditulis oleh Ikho Widiana Majid (2041114013) pada tahun 2019, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin, IAIN Pekalongan. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena memiliki kesamaan tentang peran pembimbing agama dan penelitian sama-sama membahas akhlak sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari subjek penelitiannya, penelitian Ikho Widiana Majid meneliti warga binaan Rumah Tahanan Kelas II A Kota Pekalongan sedangkan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah pembimbing agama dan anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara³³.
5. **Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama Pada Karyawan TIP TOP Ciputat Tangerang** yaitu judul skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ulan Fakhri (1113052000056) pada tahun 2020, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas

³² Tika Hartati, dkk., "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no.2 (2019).

³³ Ikho Widiana Majid, "Pembimbing Agama Islam Dalam Membina Akhlak Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas II A Kota Pekalongan" (skripsi, IAIN Pekalongan, 2019).

Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena memiliki kesamaan tentang peran pembimbing agama dan penelitian sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, penelitian Ahmad Ulan Fakhri berfokus dalam meningkatkan akhlak melalui pengajian agama pada karyawan sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini adalah membentuk akhlak anak panti asuhan³⁴.

6. **Peran Pembimbing Agama Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Kosgoro Bogor** yaitu judul skripsi yang ditulis oleh Hanum Ramadhanti (11140520000051) pada tahun 2019, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena memiliki kesamaan tentang peran pembimbing agama dan penelitian sama-sama dilakukan di panti asuhan sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, penelitian Hanum Ramadhanti berfokus dalam pembentukan sikap sosial sedangkan fokus penelitian peneliti pada skripsi ini adalah pembentukan akhlak³⁵.

C. Kerangka Berfikir

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan semua ilmuwan adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berfikir

³⁴ Ahmad Ulan Fakhri, “Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama Pada Karyawan TIP TOP Ciputat Tangerang” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

³⁵ Hanum Ramadhanti, “Peran Pembimbing Agama Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Kosgoro Bogor” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan³⁶. Sesuai dengan pokok permasalahan pada penelitian yaitu peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara, faktor penghambat yang dihadapi pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara serta solusi dari hambatan pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara, maka untuk memudahkan pelaksanaan dalam pencapaian tujuan penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan indikator-indikator agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Peran Pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara:
 - a. Pembimbing merencanakan dan melaksanakan program untuk memberikan bimbingan agama.
 - b. Pembimbing memberikan materi dalam melakukan bimbingan kepada anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
2. Faktor penghambat yang dihadapi pembimbing dalam membentuk akhlak anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
 - a. Faktor yang berhubungan dengan anak-anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
 - b. Faktor yang berhubungan dengan pembimbing agama.
3. Solusi atau pemecahan masalah yang menjadi penghambat bagi pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
 - a. Upaya yang perlu dilakukan oleh pembimbing agama.
 - b. Upaya yang perlu dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
 - c. Upaya yang perlu dilakukan oleh anak-anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

